

BAB IV

TIGA BATU TUNGKU UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA LEMBAGA GEREJA, ADAT, DAN PEMERINTAH DARI PENDEKATAN KONSELING PASTORAL DAN MASYARAKAT

Dalam bab ini akan membahas secara khusus terkait dengan asal-usul dan makna *Tiga Batu Tungku* dari pendekatan konseling pastoral, kerjasama lembaga gereja, adat, dan pemerintah dari pendekatan konseling pastoral dan masyarakat.

A. Tiga Batu Tungku dalam pendekatan konseling pastoral

Melihat dinamika kehidupan masyarakat yang terjadi dengan perkembangan zaman yang semakin menghancurkan setiap pribadi sampai sekarang ini, yang pada akhirnya menimbulkan banyak problema atau masalah yang terjadi bagi setiap individu bahkan kelompok. Dengan berkaca pada apa yang menjadi permasalahan dalam konteks Maluku, seperti yang dipaparkan pada bab sebelumnya, konflik menjadi titik permasalahan yang dapat memecahkan persekutuan masyarakat di Maluku. Berbicara soal konflik tidaklah asing bagi masyarakat secara menyeluruh di Maluku, yang berawal dari tahun 1999 merupakan konflik antar umat beragama mengakibatkan perpecahan yang berkepanjangan. Kemudian berdampak bagi konflik antar individu sampai kepada kelompok. Sama halnya juga dengan masyarakat di Nuruwe, setelah penulis melakukan penelitian selama beberapa bulan ditemukan adanya terjadi konflik antara negeri (desa) bertetangga yaitu Nuruwe dan Waesamu, yang berakar karena adanya unsur ketidaksengajaan seorang pemuda di Nuruwe dan seorang pemuda di Waesamu.

Yang pada akhirnya membuat ketidaknyamanan antara kedua negeri. Mengenai permasalahan yang terjadi, tidaklah mudah untuk mendamaikan kedua negeri tersebut. Namun dengan bertolak dari pemahaman sosial budaya, masyarakat Maluku yang sudah terlahir sebagai daerah yang menjunjung tinggi kebudayaannya yang tidak bisa dilepas pisahkan dengan yang namanya cara hidup. Cara hidup itulah yang membuat kesenjangan yang terjadi lewat permasalahan di Maluku khususnya di Nuruwe bisa dipertemukan dalam satu ikatan budaya Tiga Batu Tungku. Karena dalam budaya Tiga Batu Tungku mengibaratkan satu wadah yang dapat memberdayakan dan memusyawarahkan apa yang dijadikan sebagai bentuk pembentukan karakter, tindakan, dan perilaku yang ternilai dalam kehidupan.

Tiga Batu Tungku berasal dari adanya zaman leluhur kepada masyarakat yang masih berpegang teguh pada kepercayaan dan kebudayaannya. Konteks masyarakat Nuruwe masih menjaga dan melestarikan budaya yang semestinya dijaga dan dikembangkan, dibandingkan dengan daerah di perkotaan dan daerah terpencil lainnya. Memahami soal budaya Tiga Batu Tungku ini, sebenarnya bisa dikatakan sebagai proses pembentukan yang terjadi antara ketiga unsur kerja yang terjadi secara nyata untuk kesejahteraan masyarakatnya. Proses pembentukan yang terjadi dalam budaya Tiga Batu Tungku itulah disebut sebagai proses konseling. Proses konseling yang berlangsung antara konselor dengan klien. Konseling adalah terjemahan dari kata *counseling*¹, mempunyai makna sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana seorang konselor berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai dan menemukan arti sesungguhnya yang ada dalam dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah yang

¹Pengertian Konseling: Apa Itu Konseling. Diakses dari <http://www.pengertianahli.com/2014/03/pengertian-konseling-apa-itu-konseling.html?m=1>.

sedang dihadapinya. Dalam hal ini Tiga Batu Tungku merupakan objek dari leluhur yang menciptakannya kepada masyarakat konteks sekarang ini, sehingga Tiga Batu Tungku bisa dinggap sebagai konselor dan masyarakat sebagai konseli (klien). Karena bertolak dari masyarakat dengan ketidaksengajaan sehingga berdampak konflik. Budaya bisa dijadikan sebagai jembatan bagi masyarakat Nuruwe untuk tetap mempertahankan apa yang sudah ditanamkan sejak dahulu, karena budaya merupakan ciri khas dari satu daerah.

Jika dilihat dari zaman leluhur sampai kepada zaman modern, Tiga Batu Tungku masih dianggap sebagai suatu budaya yang sakral yang hendak dilestarikan. Berkaitan dengan konteks yang terjadi sekarang ini di Nuruwe, Tiga Batu Tungku sebagai konselor hendaknya membantu klien (masyarakat) untuk menemukan jati diri mereka dalam membongkar setiap permasalahan yang terjadi dalam diri mereka. Jika terlihat dari konteks lingkungan, bukan persoalan mereka sebagai orang-orang yang masih terikat pada masa lalu yaitu ketergantungan akan apa yang ada dalam pemikiran mereka soal Maluku tidak bisa dilepas pisahkan sebagai daerah berkonflik. Yang terpenting bagi konselor (ketiga unsur kerja) yang terikat dalam satu ikatan untuk mengubah alam pemikiran mereka yang menjadi sasaran untuk klien menemukan jati diri dari satu daerah. Bisa dikatakan konselor (ketiga unsur kerja) yang berfungsi sebagai ahli dalam pengobatan terhadap klien (masyarakat Nuruwe) dengan cara membantu dan mengembangkan apa yang menjadi keinginan mereka. Sedangkan konteks masyarakat yang dimaksudkan ialah orang-orang yang berada dalam konteks pedesaan seperti dalam masyarakat Nuruwe, yang masih mempertahankan apa yang hendak mereka pertahankan lebih baik daripada orang-orang di perkotaan yang memiliki kehidupan yang jauh berbeda dengan masyarakat di pedesaan.

Jika menyebutkan masyarakat sebagai sistem yang dimaksudkan mereka sebagai kesatuan, dengan demikian masyarakat berfungsi sebagai media dimana individu dapat bertindak atas dunia, keluarga dan lingkungan bisa menjadi komunitas, seperti sekolah, rumah sakit. Selain itu masyarakat memiliki kehadiran dan kekuatan yang sama dengan siapa pun yang bekerja sebagai penolong menjadi titik utama, untuk memeriksa bagaimana dampaknya di berbagai komunitas yang menjadi bagian dari mereka sendiri.² Dengan demikian dapat didefinisikan untuk menyiratkan anggota masyarakat yang memiliki dampak langsung dan tidak langsung antara satu sama lain, sehingga manusia dapat saling ketergantungan yang berperan sebagai konsep penting dimana menjadi dasar sebagai model konseling masyarakat.

Sehingga yang menjadi dasar untuk membangun konseling pastoral dalam satu budaya yakni Tiga Batu Tungku bagi masyarakat Nuruwe sendiri, berkaitan dengan strategi yang digunakan langsung oleh konselor (ketiga unsur kerja, dalam Tiga Batu Tungku) untuk mempromosikan dan memberdayakan masyarakat (klien) untuk keluar dari berbagai tekanan yang berdampak negatif menuju satu kesejahteraan. Karena model konseling pastoral untuk menjembatani dengan mendukung potensi pemberdayaan klien untuk hidup dan bekerja.

²Judith A. Lewis, dkk, *Community Counseling: A Multicultural-Sosial Justice Perspective*, 423.

B. Kerjasama Lembaga Gereja, Adat, dan Pemerintah dari pendekatan pastoral dan masyarakat

Dalam perkembangan yang terjadi pada pemerintahan negara, sehingga mengalami perubahan-perubahan yang mempunyai dampaknya pada fungsi pemerintah dalam kebijakan pada pelayanan publik. Untuk menjaga suatu sistem ketertiban sehingga masyarakat bisa menjalani kehidupannya secara wajar. Pemerintah dengan kata lain pada hakekatnya adalah pelayanan kepada masyarakat, menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anggota masyarakat dapat mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya demi mencapai kemajuan bersama.

Masyarakat Desa di Nuruwe sekarang ini semakin menjadi kompleks, jenis urusan bertambah sebagaimana juga penduduk desa. Oleh karena itu kepemimpinan desa tidak dapat diletakkan dalam satu tangan saja yakni ditangan kepala desa. Olehnya itu kemudian dibentuk apa yang di namakan Lembaga BPD atau Badan Permusyawaratan Desa yang bertujuan sebagai lembaga Permusyawaratan Desa (semacam Legislatif tingkat Desa). Disamping itu muncul pula organisasi-organisasi lain diantaranya LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) dan LSM (Lembaga Swadaya Desa), semua lembaga ini dimunculkan agar pada kekuasaan di desa tidak terpusat ditangan kepala desa saja, melainkan ada prakasa dari masyarakat desa itu sendiri pada desanya.

Desa tidak saja unik dengan garis keturunannya atau sistem pemerintahan negerinya, tetapi juga pada sistem kepemimpinannya dalam satu budaya yang sudah ada sejak zaman leluhur. Membahas mengenai hal tersebut Desa Nuruwe ini, maka tidak bisa dilepaskan dari

konsep Tiga Batu Tungku. Yang tadinya dianggap sebagai sistem kerja yang nyata antara kepemimpinan raja atau kepala desa, pendeta, dan kepala sekolah. Namun setelah penulis mengadakan proses penelitian yang sangat teliti, ternyata dalam satu daerah sudah ada banyak lembaga-lembaga swadaya masyarakat seperti beberapa yang telah tercantum di atas, yang akhirnya itu termasuk dalam sistem kerja dari pemerintahan desa. Bukan itu saja, melainkan ada juga lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi itulah dapat menciptakan sistem kerja yang merangkup sistem kerja antara pendidikan, dan kesehatan bagi kesejahteraan masyarakat. Kemudian sistem kerja dari pendeta saja, melainkan merangkup dalam gereja yang di dalamnya terdapat seorang pendeta sebagai kepala gereja dan majelis sebagai pendampingnya dalam hal penatua dan diaken yang membantu kepala gerejanya dalam pelayanan. Dan kemudian adat sebagai salah satu bagian terpenting bagi masyarakat yang masih menganut kepercayaannya sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur, sehingga mereka mempertahankan budaya yang menjadi jati diri mereka.

Jika ditinjau dari sistem kerja lembaga gereja, dalam rencana untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam bidang keagamaan di desa harus dilandasi dengan doa yang di pimpin oleh unsur gereja, sehingga yang di yakini bahwa keagamaan sangat penting dan bermakna bagi masyarakat melalui hidup kebersamaan di desa dan jemaat, demi kepentingan pembangunan dan pelayanan di jemaat agar dapat menghasilkan perencanaan yang terencana serta bertanggung jawab atas pembentukan intelektualitas yang bertakwa dan takut akan Tuhan. Bidang keagamaan mempunyai nilai budaya dalam hidup beragama dengan mempunyai nilai rohani dan jasmani, sehingga dengan adanya bidang keagamaan sangat penting bagi masyarakat Desa Nuruwe.

Oleh karena itu, peran pendeta sebagai Tiga Batu Tungku antara Kepala Desa, Pendeta dan Kepala Sekolah sangatlah penting dalam membangun dan memajukan kehidupan masyarakat Desa Nuruwe, serta partisipasi dari masyarakat dalam mendukung program yang dilaksanakan oleh Tiga Batu Tungku. Tiga Batu Tungku mempunyai peran dalam bidang keagamaan dengan membina generasi-generasi muda dalam membentuk kepribadian masing-masing dalam masa perkembangan dengan baik.

Dari sistem kerja pemerintahan desa, dalam menentukan keberlangsungan dan perkembangan suatu organisasi atau pemerintahan. Dalam era yang penuh dinamika serta perubahan yang cepat seperti sekarang ini, kepemimpinan Tiga Batu Tungku yang peka terhadap perubahan sangat di perlukan dalam memberdayakan semua potensi yang dimiliki masyarakat. Dalam mewujudkan pembangunan desa tidak hanya di butuhkan peranan kepemimpina Tiga Batu Tungku saja, namum harus ada hubungan yang sinergis antara kepemimpina pemerintah Desa dengan partisipasi masyarakat Desa Nuruwe. Tiga Batu Tungku mengatur dan menghidupkan kesejahteraan hidup masyarakat di desa dengan penuh rasa bertanggung jawab dan kebersamaan dengan semangat dalam pelaksanaan program yang pula diikutsertakan unsur-unsur terkait, antara Gereja dan Pendidikan agar ada sinergi program pemerintah untuk pembangunan menyeluruh di desa. Sehingga tiga batu tungku bisa bertanggung jawab dan mampu meningkatkan keberdayaan masyarakat, sehingga kehidupan masyarakat Desa Nuruwe terjamin dalam kebutuhan hidup masing-masing dengan sejahtera.

Kemudian jika ditinjau sistem kerja dari adat di Nuruwe, sebenarnya pada hakikatnya adat bukan hanya berperan saat melaksanakan upacara-upacara adat atau keagamaan yang berkaitan dengan pemanggilan para leluhur saja. Tetapi adat juga bisa berperan penting dalam

negeri (desa), dalam hal ini bisa membantu pemerintah desa karena adat juga termasuk dalam sistem pemerintahan adat-istiadat yang disebut sebagai *saniri negeri*. Terlihat ketika masyarakat Nuruwe menghadapi masalah yang berkaitan dengan Pemabukan (Miras) yang di lakukan oleh pemuda-pemudi sehingga dapat menimbulkan keributan yang dapat membuat keamanan dalam masyarakat tidak aman.³ Tetapi di lihat bahwa, dengan adanya Tiga Batu Tungku ini kerja sama yang di lakukan dengan bantuan dari *saniri negeri* dalam masalah tersebut, sehingga dapat di tanggulangi dan di selesaikan secara bersama dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka untuk menjelaskan dari pendekatan pastoral dan masyarakat, pendekatan ini juga memberi kesadaran pada semua orang untuk bebas dan bertanggung jawab dari satu masalah. Inti dari pendekatan ini ialah adanya hubungan antara klien dengan konselor sebagai satu persekutuan, konselor harus bersedia sepenuhnya untuk berfokus setiap permasalahan yang dialami oleh klien. Pendekatan ini berfokus pada zaman sekarang dimana setiap orang bebas untuk berekspresi, tanpa memikirkan adanya empat faktor penyebab ketidakmampuan perkembangan dari spiritualitas seseorang yang mencakup dalam kesadaran diri, tujuan hidup, tanggung jawab, dan integritas diri.⁴ Dalam pribadi setiap individu pada tingkat kesadaran diri berhubungan dengan tingkat pendidikan yang rendah menjadi permasalahan, baik formal maupun non-formal.⁵ Terbukti dalam penelitian yang dilakukan di Nuruwe, pendidikan formal yang terabaikan karena kondisi ekonomi keluarga tidak memadai

³Hasil wawancara dengan Ibu M. Kastanya, pada tanggal 23 Agustus 2017.

⁴Bradley T.Erford. *40 Technique Every Counselor Should Know. The Merrill Counseling Series, 2nd edition* (Library of Congress Cataloging in Publication Data, 2015), 91.

⁵Jacob D. Engel. *Nilai Dasar Logo Konseling* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 65-66.

sehingga individu putus sekolah dan membantu orang tua untuk bekerja sebagai nelayan, petani dan penjual di pasar dan kios terdekat.

Kemudian ditinjau dalam pendidikan non-formal, terabaikan ketika kesibukan orangtua bekerja sehingga anak terabaikan terhadap pendidikan di sekolah dan di keluarga melalui perhatian, cinta kasih sayang, kedamaian dan kenyamanan. Sehingga anak merasa kurang percaya diri untuk melakukan hal-hal yang bisa dilakukan oleh orang lain. Terkait itu, penulis menemukan harapan yang buruk mengarah pada perilaku dan emosi negatif yang mengakibatkan trauma secara psikologis, dalam hal ini ketakutan dan depresi, sehingga mereka berfikir negatif tentang segala sesuatu termasuk diri mereka sendiri.⁶ Dengan demikian mengenai permasalahan perkembangan harga diri pada tujuan hidup seseorang menjadi penyebab ketidakmampuan untuk berkembang. Melalui penjelasan di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa konseling yang berpusat pada orang dengan menggunakan pendekatan konseling pastoral dan masyarakat memiliki dampak dengan kelompok budaya yang beragam di sekitar dunia.

⁶Jacob D. Engel. *Nilai Dasar Logo Konseling*, 74.

Rangkuman

Berdasarkan pada uraian analisis diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Untuk membangun konseling pastoral dalam satu budaya Tiga Batu Tungku bagi masyarakat Nuruwe, berkaitan dengan sistem kerja ketiga unsur terkait untuk mempromosikan dan memberdayakan masyarakat (klien) untuk keluar dari berbagai tekanan.
2. Adanya bentuk kerjasama yang dapat dilakukan oleh masing-masing unsur terkait: sistem kerja lembaga gereja, dalam melaksanakan segala sesuatu haruslah dilandaskan dengan doa karena diyakini dan dipercaya oleh masyarakat Nuruwe; sistem kerja pemerintah desa, berlangsung dan dikembangkan melalui satu struktur pemerintahan desa; sistem kerja adat, hakikatnya adat bukan saja berperan dalam melaksanakan upacara-upacara leluhur saja melainkan berperan dalam membantu pemerintahan desa untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.